

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Corona Virus Disease – 19* atau biasa dikenal dengan COVID-19 merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 dan muncul pertama kali pada akhir tahun 2019 di Wuhan (Provinsi Hubei, China).<sup>1</sup> Sekitar delapan tahun setelah wabah *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV), wabah baru dari *novel coronavirus* di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, muncul sebagai wabah global dan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan.<sup>2</sup> Wabah ini kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia. Pada 30 Januari 2020, WHO mengumumkan bahwa COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (PHEIC) dan ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020.<sup>3,4</sup>

Penyakit virus corona merupakan penyakit menular dari *coronavirus* jenis baru yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2).<sup>5</sup> Coronavirus merupakan virus RNA berantai tunggal positif yang termasuk dalam subfamili *Orthocoronavirinae* dengan karakteristik paku “seperti mahkota” pada permukaannya. SARS-CoV-2 adalah patogen zoonosis yang dapat ditularkan melalui interaksi hewan-ke-manusia dan manusia-ke-manusia.<sup>6</sup> Penularan SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia menjadi sumber penularan utama pada masa ini sehingga penyebaran menjadi lebih agresif. Transmisi virus dapat terjadi melalui *droplet* yang keluar saat batuk atau bersin dari pasien simptomatik dengan masa inkubasi berkisar antara 2-14 hari.<sup>7,8</sup> Gejala yang dapat timbul meliputi demam, batuk kering, dan kelelahan, bersamaan dengan gejala *non-respiratory* seperti palpitasi, diare, atau sakit kepala. Gejala pernapasan biasanya muncul 3-7 hari setelah terpapar.<sup>9</sup> Selain itu, anosmia dan ageusia juga menjadi gejala klinis yang sering timbul dengan frekuensi 19,4 % hingga 88% pasien.<sup>10,11</sup>

Pada 30 November 2020, penyakit yang sangat menular ini telah menyebar ke 216 negara dan wilayah, menginfeksi 62.195.274 individu dengan total 1.453.355 kematian di seluruh dunia dan dengan tingkat mortalitas 2,34%.<sup>12</sup> Laporan jumlah kasus baru ditemukan dalam seminggu terakhir

sebanyak 371.180 kasus. Kasus COVID-19 juga ditemukan meningkat pada beberapa negara di Asia Tenggara, diantaranya India yang menempati urutan pertama dengan 297.000 kasus baru yang disusul dengan Indonesia, Bangladesh, Nepal, dan Myanmar.<sup>13</sup>

Pada tanggal 2 Maret 2020, dilaporkan dua kasus COVID-19 pertama di Indonesia.<sup>14</sup> Pertambahan kasus mencapai 1.528 kasus positif terkonfirmasi dengan 136 kematian sampai akhir Maret 2020. Virus korona telah menginfeksi 1,65 juta orang sampai pada bulan April 2021. Akibat dari wabah ini, telah terdapat sebanyak 44.594 kematian. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus positif COVID-19 yang cukup tinggi. Per 17 April 2021, jumlah kasus positif mencapai 33.933 kasus dan 741 kasusnya meninggal. Sebagian besar kasus sekitar 47,83% kasus di Sumatera Barat berasal dari Kota Padang.<sup>15</sup>

Seiring dengan pertambahan kasus COVID-19 di Indonesia, pemerintah membuat kebijakan dan ketentuan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19. Langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan antara lain mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih, menerapkan etika batuk dan bersin, serta menghindari kontak dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. *Physical distancing* dan *social distancing* juga diperlukan seperti menghindari keramaian dan menjaga jarak dengan orang lain minimal satu meter. Selain itu, WHO juga merekomendasikan penggunaan masker setiap ke luar rumah sebagai upaya pencegahan.<sup>16</sup>

Upaya pencegahan memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen termasuk mahasiswa. Pengetahuan tentang penyakit COVID-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak terjadi peningkatan jumlah kasus penyakit. Selain pengetahuan, faktor sikap dan perilaku juga memiliki dampak besar terhadap status kesehatan individu maupun masyarakat dan berperan penting dalam menentukan suatu program penanggulangan penyakit dan pencegahan penularannya termasuk COVID-19.<sup>1</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Iyon Driposwana didapatkan bahwa setelah satu tahun lebih pandemi, sekitar 65% mahasiswa kesehatan tidak patuh

berprotokol kesehatan COVID-19.<sup>17</sup> Hasil penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP) didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa mematuhi protokol kesehatan namun masih ditemukan mahasiswa yang tidak mematuhi protokol kesehatan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada masyarakat Sulawesi Utara, tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19.<sup>19</sup> Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula perilaku pencegahannya. Di Sumatera Barat, diantara jumlah penduduk sebanyak 5,6 juta jiwa hanya 7,86% yang mengenyam pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.<sup>20</sup>

Mahasiswa merupakan kelompok risiko tinggi terinfeksi COVID-19 dengan tanpa gejala sehingga berpotensi menjadi sumber penular bagi orang disekitarnya. Mahasiswa sebagai salah satu elemen masyarakat yang memiliki potensi menjadi agen perubahan diharapkan mampu menjadi contoh bagi masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan. Selain itu, mahasiswa juga mampu berkontribusi melalui berbagai inovasi dalam upaya mempromosikan kesehatan dan pencegahan COVID-19.

Mahasiswa kedokteran sebagai salah satu garda terdepan dalam fasilitas pelayanan kesehatan kedepannya turut berpartisipasi aktif dalam mengikuti *trend issue* masalah kesehatan yang sedang terjadi. Mahasiswa kedokteran telah mendapatkan pembelajaran mengenai COVID-19 dalam pendidikan formal sedangkan mahasiswa hukum tidak memperoleh pembelajarannya dalam pendidikan formal namun dapat mengakses informasi melalui berbagai media yang ada. Hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa terhadap COVID-19.

Berdasarkan atas uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait perbandingan perilaku mahasiswa kedokteran dan hukum Universitas Andalas terhadap COVID-19.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka didapatkan rumusan pertanyaan penelitian ini ialah “Bagaimana Perbandingan Perilaku Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Hukum Universitas Andalas terhadap COVID-19?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Perbandingan Perilaku Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Hukum Universitas Andalas Terhadap COVID-19

### 1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan COVID-19 pada Mahasiswa Kedokteran dan Hukum di Universitas Andalas
2. Untuk mengetahui sikap terhadap COVID-19 pada Mahasiswa Kedokteran dan Hukum di Universitas Andalas
3. Untuk mengetahui tindakan pencegahan COVID-19 pada Mahasiswa Kedokteran dan Hukum di Universitas Andalas.
4. Untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan COVID-19 pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Hukum di Universitas Andalas

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengaplikasian ilmu pengetahuan yang diperoleh sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan kapabilitas peneliti di bidang penelitian. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan wawasan peneliti mengenai COVID-19.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan, dasar, dan sumber data bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai COVID-19.



### 1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan dan pendukung pada penelitian lanjutan yang berkaitan dengan COVID-19.



